



## Pendampingan Budaya Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Rajin (5R) Bagi Peningkatan Efisiensi di Bengkel Pembina Purworejo

Widiyatmoko ✉, Mike Elly Anitasari

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, 54111, Jawa Tengah, Indonesia

| [widiyatmoko@umpwr.ac.id](mailto:widiyatmoko@umpwr.ac.id) ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1798> |

### Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat pada bengkel Pembina yaitu membantu efisiensi kerja di bengkel dengan edukasi pelaksanaan budaya Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R). Mitra pengabdian masyarakat di bengkel pembina adalah mekanik, tenaga admin, dan pemilik atau pimpinan bengkel. Kegiatan pendampingan budaya (5R) di bengkel pembina dilaksanakan selama 3 hari dan dibagi 3 tahapan yaitu: 1) Evaluasi pengelolaan bengkel yang sedang dijalankan; 2) Edukasi dan Pendampingan Budaya 5R; 3) Evaluasi Pelaksanaan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menekankan pada penyampaian pengetahuan, informasi atau edukasi kepada warga bengkel tentang budaya 5R dan pendampingan pelaksanaan 5R di bengkel Pembina. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di bengkel pembina purworejo dapat diuraikan dalam indikator sebagai berikut: 1) Hasil evaluasi pengelolaan bengkel pembina didapatkan data bahwa bengkel belum dikelola dengan baik, khususnya dalam pelaksanaan konsep atau budaya 5R sehingga efisiensi kerja tidak dapat dicapai; 2) Edukasi penyampaian informasi, wawasan atau edukasi tentang budaya 5R dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respon yang positif dari pihak bengkel, sehingga warga bengkel mendapatkan peningkatan pemahaman dan wawasan tentang budaya 5R. Adapun pendampingan untuk pelaksanaan atau penerapan budaya 5R yang meliputi aspek Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin, secara umum dapat dilaksanakan di bengkel pembina secara bertahap. 3) hasil evaluasi atau monitoring di bengkel pembina terkait dengan pelaksanaan budaya 5R bagi peningkatan efisiensi kerja yang meliputi Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin secara umum terdapat progres yang baik. Artinya kondisi bengkel lebih rapi atau tertata, bersih, nyaman dan lebih kondusif untuk pelaksanaan kerja dari sebelumnya.

**Kata Kunci:** Bengkel, Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin, Efisiensi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

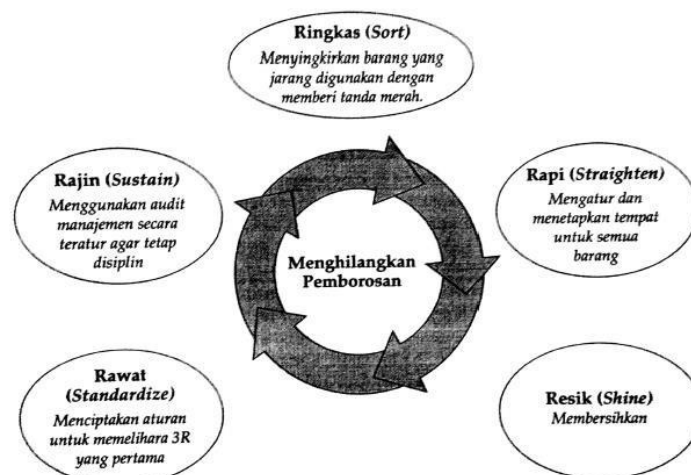
## 1. Pendahuluan

Bengkel Pembina yang beralamat di Pakisrejo Banyuurip kabupaten Purworejo adalah salah satu bengkel perawatan dan perbaikan mobil yang menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan perawatan dan perbaikan kendaraan konsumen. Beberapa permasalahan bengkel pembina antara lain keterbatasan alat dan fasilitas yang kurang memadai untuk pelaksanaan dan perbaikan kendaraan konsumen. Permasalahan yang lain adalah minimnya pengetahuan warga bengkel tentang pengelolaan atau prinsip manajemen bengkel, sehingga kondisi bengkel belum tertata dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari tidak adanya *line* atau jalur untuk pekerjaan perawatan dan perbaikan antara jenis pekerjaan yang ringan dengan pekerjaan yang berat, kondisi penataan atau *lay out* bengkel yang tidak baik, kebersihan dan kerapian

yang kurang diperhatikan, tidak adanya mekanisme perawatan, penempatan alat alat pendukung yang diatur dengan baik. Selain itu masih ditemukan kondisi *spare part* atau suku cadang atau komponen-komponen mobil yang belum dipisahkan, diseleksi mana yang harus segera di buang dan mana yang seharusnya diinventaris kembali.

5R penting untuk diterapkan dan dipedomani dalam kerja bengkel, hal tersebut dipaparkan oleh (Saptadi, J. D., 2020) terkait penerapan alat kesehatan dan budaya 5R. Dari beberapa permasalahan-permasalahan diatas, dapat diketahui bahwa bengkel pembina belum melaksanakan atau menerapkan prinsip manajemen bengkel atau penerapan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dengan baik. Tidak dilaksanakannya budaya 5R di bengkel bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan warga bengkel tentang konsep manajemen bengkel atau keterbatasan SDM yang ada. Permasalahan-permasalahan yang disebutkan atas berdampak pada efisiensi kerja tidak dapat dicapai oleh bengkel pembina. Pekerjaan akan terhambat yang akan memberikan kesan negatif terhadap bengkel, yang selanjutnya akan berdampak pada produktifitas kerja mekanik, kualitas dan kapasitas pekerjaan yang akan menurun.

Untuk menciptakan lingkungan kerja yang bersih, rapi, aman dan nyaman yang diatur oleh Peraturan Menteri Perburuhan No. 7 Tahun 1964. Maka pemeliharaan *housekeeping* yang baik perlu diterapkan di tempat atau lingkungan kerja (Yuliana, L., & Nava, S., 2022). Di bengkel Pembina kondisinya adalah belum diterapkannya pelaksanaan manajemen atau pengelolaan bengkel yang baik. Tentu saja sangat jauh dari konsep pengelolaan bengkel dengan pendekatan konsep atau budaya 5R. Menurut (Devani, 2016; Restuputri, D.P., & Wahyudin, D., 2019) lima langkah pemeliharaan tempat kerja dalam bahasa Jepang disebut sebagai 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*). Dalam bahasa Indonesia lima langkah pemeliharaan tempat kerja ini disebut sebagai 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin), seperti disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Proses 5R

Sumber: (Liker, Jeffrey K. & David Meier, 2017:70)

Menurut Takashi Osada (2012: 31-37) tujuan dari 5R adalah sebagai berikut: 1) Keamanan; 2) Mengutamakan tempat kerja yang tersusun rapi; 3) Efisiensi; 4) Mutu; 5) Macet. Adapun manfaat 5R bagi tempat kerja adalah sebagai berikut: 1) Menciptakan lingkungan kerja yang bersih, higienis, aman, dan menyenangkan bagi semua orang; 2) Revitalisasi tempat kerja dan meningkatkan moral karyawan jauh ke depan; 3) Menghapuskan berbagai jenis muda (pemborosan) dengan mengurai kegiatan mencari-

cari peralatan kerja, mempermudah gerak kerja operator, menekan usaha gerak yang menimbulkan rasa tegang dan regangan serta kelelahan industri, dan membebaskan/mengosongkan tempat.

Menurut Masaaki Imai (2000: 84) dalam metode 5R (5R: Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) merupakan singkatan dari lima istilah Jepang yang berkaitan dengan pemeliharaan tempat kerja. Menurut (BP2TK, 2013) penerapan 5R memberikan keuntungan antara lain: *zero waste* yang berarti efisiensi meningkat dan juga mengurangi biaya, *zero injury* yang berarti keselamatan kerja berjalan dengan baik, *zero breakdown* berarti pemeliharaan lebih baik, *zero defect* berarti kualitas barang lebih baik, *zero set up time* berarti tidak ada waktu yang terbuang karena kecelakaan, *zero late delivery*, *zero customer* berarti permintaan dari konsumen tepat waktu dan *zero* keuangan sehingga perusahaan akan maju.

Produktivitas menurut (Sutrisno, 2017: 102) adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu. Peran serta tenaga kerja disini adalah penggunaan sumber daya serta efektif dan efisien. Sementara itu menurut Nopirin (2010: 276) secara sederhana efisiensi dapat diartikan tidak adanya pemborosan. Hal senada diungkapkan (Arif Suadi, 2019: 7) dalam bukunya Sistem Pengendalian Manajemen menyatakan efisiensi adalah perbandingan antara keluaran (*output*) dengan tujuan, hubungan antara keluaran dengan tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan untuk mengerjakan dengan benar. Menurut Sinungan (2013: 17) produktivitas adalah suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktifitas untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien, dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi. Pendapat lain dikemukakan oleh Sedarmayanti (2013: 57) produktivitas kerja adalah perbandingan antara hasil yang di capai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang di gunakan (*input*). Produktivitas kerja menurut Sunyoto (2012: 41) adalah perbandingan antara *output* dengan *input*, dimana *output*-nya harus mempunyai nilai tambah dan teknik pengerjaannya yang lebih baik.

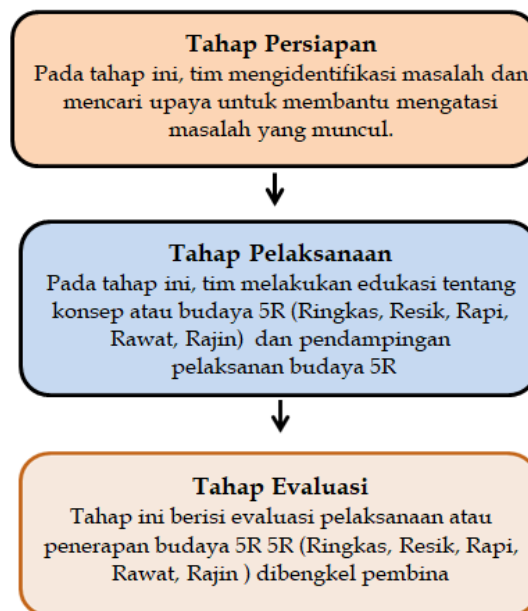
Berdasarkan pendahuluan diatas, dapat dikemukakan bahwa tujuan dari pengabdian yang dilakukan di bengkel pembina yang bergerak dalam bidang jasa perawatan dan perbaikan mobil atau kendaraan adalah melaksanakan pendampingan pelaksanaan budaya 5R dibengkel yang sebelumnya belum dilaksanakan atau diaplikasikan. Dengan pelaksanaan atau pengaplikasian budaya 5R dibengkel, diharapkan konsidi bengkel lebih baik dan hal pengaturan/ pengelolaan bagian-bagian kerja, lebih bersih dan tertata/ rapi sehingga efisiensi kerja dapat proses perbaikan dan perawatan kendaraan dapat tercapai.

## 2. Metode

---

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pendampingan budaya 5R bengkel Pembina Banyuurip Purworejo dilaksanakan pada tanggal 25 sampai dengan 27 November 2021. Pelaksanaan pengabdian menekankan pada penyampaian atau transfer pengetahuan, informasi atau edukasi kepada warga bengkel tentang budaya 5R dan pendampingan pelaksanaan 5R dibengkel Pembina guna meningkatkan efisiensi kerja dibengkel.

Pelaksanaan penngabdian dilaksanakan selama tigas hari yag terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu: 1) Evaluasi pengelolaan bengkel yang sedang dijalankan; 2) Edukasi dan pendampingan pelaksanaan atau pengaplikasian budaya 5R di bengkel; 3) Evaluasi pelaksanaan budaya 5R. Pelaksanaan tahap pertama yaitu evaluasi pengelolaan atau pelaksanaan budaya 5R dilaksanakan di hari pertama untuk mengidentifikasi masalah dan mencari upaya untuk membantu mengatasi masalah yang muncul. Dilanjutkan Tahab ke dua yaitu edukasi dan pendampingam pelaksanaan budaya 5R dibengkel dihari pertama dan kedua untuk memberikan pengetahuan sekaligus melaksanakan prinsip-prinsip budaya 5R. Adapun tahap ke tiga yatu evaluasi pemahaman dan pelaksanaan budaya 5R dibengkel pembina dilaksanakan di hari yang ketiga. **Gambar 2** menunjukkan pelaksanaan kegiatan pendampingan budaya 5R dibengkel pembina.



**Gambar 2.** Tahapan Penampingan Budaya 5R

### 3. Hasil dan Pembahasan

---

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di bengkel Pembina difokuskan pada pemberian edukasi dan pendampingan aplikasi tentang budaya 5R dibengkel. Pelaksanaan pemberian edukasi kepada warga bengkel tentang budaya 5R tidak dilaksanakan secara formal atau klasikal di dalam ruangan, akan tetapi dilaksanakan oleh tim pengabdian dalam bentuk informasi dan diskusi langsung dengan melakukan interaksi dan pendampingan terkait pelaksanaan maupun aplikasi 5R saat proses perbaikan maupun perawatan kendaraan di bengkel Pembina.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan hasil yang sangat positif kepada pihak bengkel Pembina. Selain memberikan masukan dan tambahan pengetahuan, wawasan dan informasi tentang budaya 5R, juga memberikan hasil pada perubahan kondisi bengkel pembina yang lebih kondusif bagi peningkatan efisiensi kerja dibengkel. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di bengkel pembina purworejo dapat diuraikan dalam indikator sebagai berikut:

### 3.1. Evaluasi pelaksanaan pengelolaan bengkel

Hasil evaluasi awal tentang pengelolaan bengkel dengan observasi langsung di bengkel Pembina didapatkan data dan informasi bahwa bengkel belum dikelola dengan baik, khususnya dalam pelaksanaan konsep atau budaya 5K sehingga efisiensi kerja tidak dapat dicapai. Gambaran awal bengkel diawal tahap evaluasi pelaksanaan budaya 5 R adalah ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kondisi awal bengkel

Pada Gambar 3 nampak kondisi bengkel yang belum tertata rapi dan penataan sparepart maupun bahan habis pakai yang belum dikelompokkan maupun dibuang sesuai kemanafaataannya. Hal ini tentu saja kurang nyaman jika dilihat oleh konsumen maupun pengguna jasa bengkel. Untuk itu adanya edukasi 5R ini dinilai sangat penting guna memberikan suasana yang lebih nyaman maupun pemanfaatan ruang yang lebih kondusif baik untuk pemilik bengkel, mekanik bengkel, maupun pengguna jasa bengkel.

### 3.2. Edukasi dan Pendampingan penerapan budaya 5R.

Edukasi berupa penyampaian pengetahuan, informasi, dan alih teknologi tentang budaya 5R dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan tanggapan atau respon yang positif dari warga bengkel. Pendampingan pelaksanaan atau peneraparan budaya 5R dilaksanakan dengan memberikan contoh dan petunjuk tentang aspek Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin. Dilaksanakan bersama-sama dengan seluruh warga bengkel. Hasil dari edukasi atau penyampaian informasi tentang konsep atau budaya 5R dan pendampingan pelaksanaan budaya 5R berdampak pada perubahan kondisi bengkel dapat kaitannya dengan ringkas, kerapian, kebersihan, dan aspek rawat dan rajin yang ada dibengkel pembina. Sehingga situasi dan kondisi bengkel lebih baik dari

kondisi yang sebelumnya, sehingga pencapaian efisiensi kerja dapat ditingkatkan. **Gambar 4** menunjukkan hasil capaian pendampingan budaya 5R kepada warga bengkel.



**Gambar 4.** Kondisi Setelah penerapan budaya 5R

### 3.3. Evaluasi Pelaksanaan Budaya 5R

Hasil evaluasi kegiatan pendampingan budaya 5R di bengkel Pembina bagi peningkatan efisiensi kerja dapat diketahui bahwa pendampingan budaya Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R) ini sangat berguna bagi peningkatan efisiensi kerja khususnya di bengkel pembina yang berlokasi di Pakisrejo kabupaten Purworejo. Dengan pendampingan yang dilakukan kepada warga bengkel selain mendapatkan informasi dan wawasan yang berkenaan dengan pengelolaan tempat kerja, warga bengkel juga langsung dapat melaksanakan atau mengaplikasikan secara langsung konsep atau budaya 5R yang telah diterima. Jika dari kegiatan pendampingan ini warga bengkel dapat memahami dan melaksanakan secara maksimal akan berdampak pada peningkatan efisiensi kerja di bengkel, khususnya dalam hal pelaksanaan pekerjaan perawatan dan perbaikan kendaraan. Edukasi tentang materi budaya 5R yang disampaikan kepada warga bengkel, yakni pemilik atau pengelola bengkel, mekanik, dan tenaga administrasi akan menyebabkan perubahan budaya sikap maupun ketrampilan dalam pengelolaan bengkel, sehingga dampak dari kegiatan ini adalah

keinginan untuk terus mempertahankan kondisi bengkel yang bersih, rapi, ringkas, nyaman yang mendukung meningkatkan efisiensi kerja. Pengamatan tim pengabdian kepada masyarakat diakhir kegiatan didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar peserta telah dapat memahami dengan baik bagaimana budaya 5R dan dapat melaksanakan sesuai dengan kondisi bengkel. Agar keberlangsungan program kepelatihan ini berlanjut, maka untuk tahapan selanjutnya adalah proses pendampingan secara kontinyu agar bengkel pembina dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan konsep-konsep atau budaya 5R dapat mengelola bengkel yang lebih baik lagi.

Berdasarkan kegiatan pendampingan budaya 5R di bengkel Pembina bagi peningkatan efisiensi kerja dapat diketahui bahwa kegiatan pendampingan budaya 5R di bengkel pembina banyurip purworejo ini berguna bagi warga bengkel, khususnya pengelola dan mekanik atau seluruh karyawan yang bekerja di bengkel pembina. Jika dari kegiatan pendampingan seluruh warga bengkel dapat memahami dan melaksanakan secara maksimal seluruh informasi dan pengetahuan tentang budaya atau konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) maka akan menyebabkan perubahan budaya sikap yang baik pada setiap warga bengkel dalam melakukan pengelolaan, pengaturan bengkel pembina, sehingga dampak dari kegiatan ini adalah kondisi bengkel khususnya dalam hal pengaturan akan lebih baik, dan tentunya dalam berdampak pada tercapainya efisiensi kerja. Jika efisiensi kerja dibengkel tercapai, maka kapasitas atau produktifitas kerja mekanik dalam melakukamm perawatan dan perbaikan kendaraan akan meningkat. Pengamatan tim pengabdian kepada masyarakat diakhir kegiatan didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar peserta telah dapat memahami dan mengaplikasikan dengan baik konsep budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin di bengkel).

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pendampingan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di bengkel Pembina Purworejo menjadi solusi atas permasalahan pengelolaan bengkel. Selain itu kegiatan pendampingan ini mempunyai tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu berbagi ilmu pengetahuan pengelolaan bengkel. Berdasarkan hasil kegiatan secara umum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditandai dari respon yang positif dari pihak bengkel dalam keterlibatan pelaksanaan pengabdian masyarakat di bengkel pembina. Secara aktif warga bengkel menerima transfer pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan budaya 5R dibengkel. Dalam penyampaian atau transfer pengetahuan tentang budaya 5R tentu saja belum dapat diterima maksimal oleh para mekanik karena latar belakang pendidikan dan minimnya pengetahuan yang mekanik miliki. Akan tetapi informasi yang mereka terima dapat segera mereka aplikasikan di bengkel. Pada awalnya kondisi bengkel masih jauh dari standar pelaksanaan budaya 5R. akan tetapi setelah dilaksanakan transfer pengetahuan wawasan dan pendampingan pelaksanaan atau aplikasi budaya 5R, kondisi bengkel secara bertahap dapat mengaplikasikan konsep budaya 5R. Bengkel pembina secara bertahab lebih tertata dalam hal penempatan uni kendaraan, *spare part*, dan penempatan peralatan. Bengkel lebih bersih, rapi, dan nyaman dari sebelumnya. Dengan adanya perubahan pada kondisi bengkel yang lebih kondusif, dan bertambahnya pengetahuan dari warga bengkel tentang konsep budaya 5R efisiensi kerja dalam pelaksanaan perawatan dan perbaikan kendaraan dapat ditingkan dari

sebelumnya. Setelah dilaksanakan pendampingan budaya 5R dibengkel kepada warga bengkel pembina, sebagian besar dari warga bengkel peserta pengabdian dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dalam budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dibengkel pembina purworejo. Sehingga tujuan dari pengabdian untuk memberikan tambahan wawasan, informasi, aplikasi budaya 5R dibengkel, dan peningkatan efisiensi kerja perawatan dan perbaikan kendaraan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun Untuk dapat menciptakan dan menjaga kondisi bengkel yang tetap rapi, bersih, dan nyaman maka perlu dilaksanakan evaluasi rutin dengan frekuensi tertentu oleh pimpinan bengkel dan seluruh mekanik.

## Acknowledgement

---

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Arif Indarto, selaku pimpinan bengkel, seluruh mekanik dan tenaga administrasi bengkel Pembina Purworejo yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan PkM ini.

## Daftar Pustaka

---

- Arif Suadi. (2019). Sistem Pengendalian Manajemen. Yogyakarta: BPFE
- Balai Pengembangan Produktivitas Tenaga Kerja (BP2TK). (2013). Konsep dan Penerapan 5S. Surabaya: Dinas Tenaga Kerja
- Devani, Vera. (2016). Analisis Penerapan Konsep 5S di Bagian Maintenance PT. Traktor Nusantara. *Jurnal Hasil Penelitian dan Karya Ilmiah dalam Bidang Teknik Industri*. No.02 Vol.02. 2016.
- Effendi, Arief. (2016). Manajemen Budaya Mutu. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Hirano Hiroyuki. (2010). Penerapan 5S di Tempat Kerja, Pendekatan Langkah-Langkah Praktis. Jakarta: PHP.
- Imai, Masaaki. (2000). Gemba Kaizen: Pendekatan akal sehat, berbiaya rendah pada manajemen. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Liker, Jeffres K. dan David Meier. (2017). The Toyota Way Fieldbook. Jakarta: Erlangga Grup.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2010). Manajemen sumber daya manusia: mencapai keunggulan bersaing. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. (2010). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro, Yogyakarta: BPFE
- Osada Takashi. (2012). Sikap Kerja 5S Seri Manajemen No. 160. Jakarta: PPM.
- Pasha Patrianagara, Dyah Riandadari. (2020). Evaluasi Penerapan 5 (5S) di Bengkel Honda Graha PT. Supreme Surabaya Motor Service. *JPTM*. Volume 10 Nomor 01, 87- 96. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/37684/33383>
- Peraturan Menteri Perburuhan Nomor 7 Tahun 1964 tentang Syarat-syarat Kesehatan, Kebersihan, serta Penerangan di Tempat Kerja. Jakarta: Departemen Perburuhan.
- Restuputri, D. P., & Wahyudin, D. (2019). Penerapan 5s (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Sebagai Upaya Pengurangan Waste Pada PT X. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 21(1).
- Sedarmayanti. (2013). Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja, CV. Mandar Maju, Bandung



- Saptadi, J. D., Khotimah, P. N., Ninggrat, L. A. A., Kekasi, A. D., Alvionita, M., Arzelina, N., & Chuzaemah, L. N. (2020). Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Bengkel Wilayah Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *IJECS*, 1(2).
- Sinungan. (2013). Produktifitas Apa dan Bagaimana, CV. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sunyoto Danang. (2012). Teori, Kuesioner, dan analisis Data Sumber Daya Manusia (Praktik Penelitian). *Yogyakarta: CAPS*
- Sutrisno, Edy (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Prenada Media Group, Jakarta*
- Yuliana, L., & Nava, S. (2022). Implementasi Housekeeping sebagai Upaya Preventif Kecelakaan Kerja PT XYZ di Kota Balikpapan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(1), 68-78.